

Studi Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran oleh Guru PPKn di SMP N 25 Padang

Arieska Dwi Asmil, Hasrul

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: arieska2asmil@gmail.com

ABSTRAK

Kesalahan guru dalam memaknai keterampilan membuka dan menutup pelajaran menjadi dasar sering terjadinya kesalahan dalam penerapannya. Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran terkait implementasi keterampilan membuka dan menutup pelajaran oleh guru PPKn. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian berada di SMP N 25 Padang dengan informan penelitian terdiri atas 10 orang yang dipilih dengan purposive sampling. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk memastikan data yang diperoleh valid, dilakukan pengujian data melalui triangulasi sumber. Selanjutnya, data dianalisa menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum terlaksananya lima dari tujuh komponen membuka dan menutup pelajaran akibat pembelajaran guru yang hanya berorientasi pada hasil dan nilai peserta didik, bukan pada proses pembelajaran. Serta anggapan guru yang skeptis terhadap kegunaan pelatihan sehingga guru enggan mengikuti pelatihan peningkatan keterampilan yang ada.

Kata Kunci: keterampilan, membuka dan menutup pelajaran, pembelajaran PPKn

ABSTRACT

The teacher's fault in interpreting of set induction and closure skills are the basis for the frequent of mistakes that happens in their application. Based on these problems, this research aims to obtain a desription related to the implementation of set introduction and closing skills by PPKn's teachers. This type of research is a qualitative research using a descriptive approach. The location of research in SMP N 25 Padang with 10 informants as the research informants that selected by purposive sampling. Data collection techniques by observation, interviews, and study documentation. To ensure that the data obtained is valid, data testing is done through source's triangulation. Furthermore, the data were analyzed using data analysis techniques in the form of reduction, presentation, and conclusions or verification data. The results of the research indicate there is five of seven components of set induction and closure skills have not been implementes due to learning which is only oriented towards the results and values of students, not the learning process. As well as the perception

of teachers who are skeptical of the usefulness of the training so that teachers are reluctant to take part in existing skills improvement training.

Keywords: *skills, set introduction and closing of lesson, PPKn's learning*



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. author.

Received: Jun 20 2020

Revised: Agt 24 2020

Accepted: Agt 24 2020

PENDAHULUAN

Keberhasilan pembelajaran tergantung dari faktor peserta didik serta cara mengajar guru dari segi tahapan desain pembelajaran yang bermula dari kegiatan membuka, kegiatan inti, dan kegiatan menutup (PMTPK, 2008: 29). Dengan tanggung jawab sebesar itu, nyatanya masih banyak guru yang belum memahami esensi dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan hanya melaksanakan di bagian awal dan akhir pembelajaran saja. Barnawi (2015: 128) menyebutkan bahwa kegiatan membuka pelajaran dilakukan setiap beralih kepada hal baru, misalnya saat akan memulai kegiatan tanya-jawab atau ketika hendak mengenalkan konsep baru. Hal ini dirasa perlu, mengingat pentingnya kesan pertama dalam merangsang minat peserta didik. Kegiatan menutup pelajaran haruslah dilakukan dengan menyampaikan kembali pokok-pokok materi guna memperoleh gambaran utuh bagi peserta didik terkait topik-topik materi yang telah disampaikan. Sehingga saat peralihan topik, materi sebelumnya masih kuat berada dalam ingatan peserta didik.

Berdasarkan urgensinya, dikhawatirkan apabila guru tidak menerapkan keterampilan membuka pelajaran maka nantinya guru tidak akan dapat

menimbulkan motivasi, menarik perhatian, dan mengaitkan materi sebelumnya (Laksono, 2011: 12). Dengan begitu, peserta didik akan merasa bosan dan tidak akan mampu menangkap materi apa yang disampaikan oleh guru (Kusmajid, 2017: 1). Sedangkan kekhawatiran yang akan timbul apabila keterampilan menutup pelajaran tidak dilakukan adalah guru tidak akan mengetahui batas kemampuan peserta didiknya sehingga akan menghambat keberhasilan belajar bagi peserta didik itu sendiri. Selain itu, konsekuensi yang timbul apabila kegiatan menutup pelajaran tidak dilaksanakan, maka akan menyulitkan guru untuk beralih ke materi selanjutnya (Oktaviani, 2019: 47). Hal ini mengingat bahwa setiap materi tersebut saling terhubung satu sama lainnya.

Hal yang demikian serupa dengan permasalahan yang terdapat pada beberapa penelitian revelan yang berdasarkan temuannya, didapati banyaknya guru yang tidak menerapkan komponen membuat acuan dan meninjau kembali. Salah satunya adalah kesulitan guru untuk mendemonstrasikan dan menerapkan ide baru pada situasi tertentu dalam pembelajaran.

Untuk menjadikan penelitian ini berbeda dengan

penelitian sebelumnya, pada penelitian ini akan dibahas penerapan komponen lebih lanjut berdasarkan penerapan masing-masing indikatornya. Komponen yang dimaksud adalah: membuka pelajaran yang terdiri atas: a) menarik perhatian peserta didik, terdiri dari indikator melakukan variasi gaya mengajar, penggunaan alat bantu, variasi pola interaksi, dan tempat belajar, b) menimbulkan motivasi, terdiri dari indikator kehangatan dan/atau keantusiasan, menimbulkan rasa ingin tahu, mengemukakan ide yang bertentangan, dan memperhatikan minat peserta didik, c) membuat acuan terdiri dari indikator mengemukakan tujuan dan batas tugas, menginformasikan langkah, mengingatkan masalah pokok, dan mengajukan pertanyaan apersepsi, dan d) membuat kaitan, terdiri dari indikator mencari batu loncatan, mencari hubungan antar aspek yang berkaitan, menjelaskan konsep terlebih dahulu, serta membandingkan/mempertentangkan.

Sedangkan komponen menutup pelajaran yaitu: a) meninjau kembali (reviu), terdiri atas indikator merangkum inti pelajaran, memberi pertanyaan untuk menguji pemahaman peserta didik, meminta peserta didik bertanya, serta membuat ringkasan,

b) mengevaluasi yang terdiri atas indikator mendemonstrasikan keterampilan, mengaplikasikan ide baru pada situasi lain, mengekspresikan pendapat peserta didik, serta memberikan soal tertulis atau lisan, dan c) tindak lanjut terdiri atas indikator memberikan PR, remedial atau pengayaan.

Kesalahan umum yang kerap dilakukan guru dalam menerapkan keterampilan ini yaitu seringkali guru menyalahartikan keterampilan membuka dan menutup pelajaran sebagai kegiatan rutinitas biasa sehingga kegiatan tersebut sering diabaikan (Armayanti, 2014: 3). Selain itu, banyak pula guru yang melakukan kegiatan monoton yang bahkan sebenarnya tidak termasuk dalam komponen membuka pelajaran itu sendiri, seperti: absensi, bernyanyi, atau menanyakan hal lain yang tidak berkaitan dengan materi. Hal ini tentu menyalahi prinsip kebermaknaan (Khakiim, 2016: 1731).

Hal lainnya yang ditemukan dalam kegiatan menutup pelajaran yaitu kebiasaan guru yang kerap menunjuk peserta didik yang pandai saja dalam merangkum materi sehingga peserta didik dinilai memiliki beban atau tanggung jawab yang berbeda (Nurhalimah, 2015: 2). Kurang

optimalnya guru dalam mengelola waktu juga merupakan kesalahan umum dalam penerapan keterampilan menutup sehingga kegiatan yang seharusnya dilakukan pada kegiatan menutup tidak terlaksana akibat kurangnya durasi waktu. Alasan logis lainnya yaitu akibat waktu lebih banyak tersorot pada kegiatan inti.

Berdasarkan pengamatan pada proses pembelajaran PPKn di SMP N 25 Padang, masih terdapat banyak kesalahan penerapan keterampilan ini salah satunya yaitu ketika peralihan pelajaran dari pelajaran Olahraga ke pelajaran PPKn. Peserta didik terlihat masih kelelahan seraya berkipas-kipas tanpa memperdulikan guru yang berada di depan kelas. Pada kondisi tersebut, guru hanya mengucapkan salam dan melakukan absensi seperti biasanya.

Begitu pula pada akhir pembelajaran, guru terkesan tergesa-gesa menyudahi pembelajaran dengan alasan bel pertanda berakhirnya pembelajaran sudah berbunyi dan bahkan seringkali guru tidak menyisihkan waktunya untuk menyimpulkan materi. Yang mendasari hal tersebut yaitu akibat kurang optimalnya guru dalam mengatur waktu. Dalam artian, guru kerap tidak melaksanakan

kegiatan penutup karena waktu telah banyak terpakai pada kegiatan inti. Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi keterampilan membuka dan menutup pelajaran berikut dengan permasalahan internal-eksternal dan upaya guru dalam meningkatkan keterampilan tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis dari penelitian ini termasuk pada penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deksriptif. Penelitian ini dilaksanakan dalam kurung waktu lebih kurang tiga bulan yaitu pada bulan Februari hingga April pada TP.2019/2020 di Semester Genap. Lokasi penelitian berada di SMP N 25 Padang yang beralamatkan di Jalan Beringin Belanti Timur, Lolong Belanti, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat. Adapun yang dijadikan informan penelitian yaitu tiga orang guru PPKn, wakil kurikulum, serta beberapa orang peserta didik di SMP N 25 Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi terkait pelaksanaan kegiatan membuka dan menutup pelajaran oleh guru bidang studi PPKn yang diperkuat dengan kegiatan wawancara dan studi dokumentasi (Sugiyono, 2012: 298). Uji validitas data berupa triangulasi sumber

setelah penulis membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda (Basrowi, 2008: 21). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017: 9). Hal ini penulis gunakan untuk melihat studi keterampilan membuka dan menutup Pelajaran (Set Induction and Closure Skills) oleh Guru PPKn di SMP N 25 Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di SMP N 25 Padang terkait penerapan komponen menarik perhatian peserta didik, kesalahan yang kerap guru di sekolah tersebut lakukan adalah keinginannya untuk mempertahankan gaya mengajar baik berupa media, sumber, metode, pola interaksi, bahkan tempat belajar yang keseluruhannya merupakan indikator dari 'menarik perhatian peserta didik'. Hal ini dikatakan salah karena komponen ini menuntut penggunaan desain pembelajaran yang bervariasi (Yuliananto, 2016: 34). Dalam artian, penggunaan gaya, alat bantu, pola interaksi, bahkan tempat belajar yang beragam atau bervariasi.

Pada komponen menimbulkan motivasi, yang menjadi kunci dari penerapan

indikator ini adalah kepribadian guru yang harus mampu membangun suasana akrab agar terjalin komunikasi secara kekeluargaan (Sasmita, 2013: 12). Guru yang kurang bersahabat akan berasumsi bahwa peserta didik harus diberikan tekanan agar mau melakukan sesuatu, bukan atas kemauan peserta didik itu sendiri. Hal ini mengakibatkan indikator 'kehangatan dan keantusiasan' serta 'memperhatikan minat peserta didik' tidak terealisasi dengan baik. hal yang demikian terlihat pada ketiga orang guru PPKn di SMP N 25 Padang.

Pada penerapan komponen membuat kaitan, guru di sekolah tersebut cenderung mengalihfungsikan kegiatan yang seharusnya dilakukan oleh guru untuk malah dilakukan oleh peserta didik seperti yang dilakukan oleh salah satu guru SMP N 25 Padang yang pada metode diskusinya, memberikan tugas menjelaskan materi sepenuhnya kepada presentator. Lebih dari itu, bahkan terdapat guru di sekolah tersebut yang tidak pernah menerangkan materi di dalam kelas karena metode penugasan yang diterapkan mendominasi semua kegiatan sehingga indikator membuat kaitan akan sukar untuk dilaksanakan.

Berdasarkan hasil observasi, hal yang serupa didapati pula pada penerapan komponen meninjau kembali, indikator 'membuat ringkasan' dan indikator memberi pertanyaan untuk menguji pemahaman peserta didik diubah menjadi sebuah bentuk penugasan dan pengayaan. Selain itu, kurangnya pemahaman guru SMP N 25 Padang akan teknis dari diskusi mengakibatkan guru tersebut dianggap tidak melaksanakan komponen meninjau kembali meskipun pada pembelajaran, penulis menemukan indikasi penerapan komponen tersebut.

Berdasarkan fakta yang didapat pada penerapan komponen mengevaluasi di SMP N 25 Padang, guru tidak mampu mengatur waktu. Hal ini ditandai dengan penyampaian materi yang selalu terburu-buru sehingga penerapan dari indikator 'mendemonstrasikan keterampilan' bahkan 'memberikan soal tertulis/lisan' tidak sempat diterapkan. Selain itu, indikator 'pemberian soal tertulis/lisan' dilakukan sepanjang proses pembelajaran. Penugasan yang dilakukan secara terus-menerus akan memberikan tekanan dan kejenuhan pada peserta didik.

Pada penerapan komponen tindak lanjut, terdapat anggapan guru SMP N 25 yang salah bahwa

PR adalah kegiatan untuk melanjutkan tugas yang belum terselesaikan di sekolah sehingga guru dianggap tidak menerapkan indikator ini. Sedangkan yang dimaksud dengan PR adalah tugas tambahan yang diberikan kepada peserta didik untuk menambah wawasan lebih lanjut dan berguna sebagai alternatif untuk mendapatkan informasi lebih lanjut dari lingkungan sekitar seperti orangtua (Sauki, 2017: 22). Bahkan terdapat asumsi guru yang tidak ingin membebani peserta didiknya dengan tugas tambahan mengingat presentasi akan dilakukan pada tiap pertemuan.

Secara teknis, tidak semua indikator harus diterapkan pada tiap-tiap komponen (Azis, 2016 : 67). Karena sifatnya yang integratif, maka akan terdapat indikator yang saling tumpang-tindih sehingga akan mungkin jika hanya beberapa indikator saja yang diterapkan. Hal itu hanya akan mempengaruhi optimal atau tidaknya penerapan komponen. Namun apabila indikator yang dilakukan salah, ditambah dengan diabaikannya indikator sehingga tidak satupun indikator yang diterapkan maka hal ini yang menjadi masalah.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka terdapat lima komponen membuka dan menutup pelajaran yang tidak dilaksanakan

dalam pembelajaran ketiga orang guru PPKn di SMP N 25 Padang, yakni komponen menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi, membuat kaitan, meninjau kembali, dan tindak lanjut. Hal ini diakibatkan oleh pembelajaran berorientasi hanya pada hasil. Hal ini akibat fokus guru yang hanya pada pencapaian hasil dan mengabaikan proses menganggap bahwa nilai menjadi satu-satunya tujuan dari pembelajaran (Rosyid, 2017: 47).

Guru memandang pendidikan hanya sebatas pemberian nilai dan bagaimana peserta didik mendapatkan nilai yang baik. dampaknya, kegiatan proses menjadi hal yang dikesampingkan seperti pembelajaran yang hanya bersifat penugasan yang dilakukan hanya untuk mendapatkan nilai saja, pemberian dua materi sekaligus, dan pelaksanaan diskusi seadanya.

Alasan lainnya adalah akibat kurangnya partisipasi guru PPKn di SMPN 25 Padang dalam mengikuti pelatihan atau penataran. Banyak guru yang berpandangan skeptis terhadap segala kegiatan penunjang kompetensi akibat dampak yang ditimbulkan tidak berpengaruh terhadap penyelesaian masalah yang dilakukan. Hal ini membuat guru beranggapan bahwa

keikutsertaan dalam pelatihan akan membuang waktu, kecuali apabila kegiatan tersebut merupakan sebuah keharusan guru agar mendapat kondite sehingga keikutsertaan guru dalam pelatihan atau penataran tidak murni atas keinginan guru untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP N 25 Padang, masih terdapat banyak kesalahan pada pengimplementasiannya yaitu dari penerapan komponen menarik perhatian peserta didik, menimbulkan motivasi, dan membuat kaitan. Hanya komponen membuat acuan yang telah optimal dilakukan oleh ketiga orang guru PPKn. Sedangkan pada kegiatan menutup pelajaran, masih terdapat kesalahan pada keseluruhan komponen yang ada.

Setelah data direduksi, didapati beberapa komponen yang sama sekali belum diterapkan guru yang terdiri atas: komponen menarik perhatian peserta didik, komponen menimbulkan motivasi, komponen membuat kaitan, komponen meninjau kembali, dan komponen tindak lanjut. Hal yang mendasari tidak diterapkan ke lima komponen yaitu akibat pembelajaran guru yang hanya

berorientasi pada hasil dan nilai peserta didik, bukan pada proses pembelajaran. Serta anggapan guru yang skeptis terhadap kegunaan pelatihan sehingga guru enggan mengikuti pelatihan peningkatan keterampilan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. (2016). Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Motivasi Siswa dalam Belajar Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Journal of EST, Volume 2 N, 65-73*.
- Armayanti, R. (2014). *Keterampilan Guru Dalam Melakukan Kegiatan Membuka Dan Menutup Pembelajaran di SD Negeri 03 Hulu Palik Kabupaten Bengkulu Utara (Penelitian Deskriptif)*. Univesitas Bengkulu.
- Barnawi, & Arifin. (2015). *Micro Teaching: Teori & Praktik Pengajaran yang Efektif & Kreatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hajrah. (2017). *Hubungan Keterampilan Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Inpres Bontomanai Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. UIN ALAUDDIN MAKASSAR.
- Khakiim, U. (2016). Pelaksanaan Membuka Dan Menutup Pelajaran Oleh Guru Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan. Jurnal Pendidikan, Volume 1 N, 1730-1734*.
- Kusmajid. (2017). *Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran (Set Induction Skills) terhadap Perhatian Siswa pada Kegiatan Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Rawamangun 01 Jakarta Timur*. Jakarta.
- Laksono, & Ridam, D. (2011). *Buku Pedoman Micro Teaching*. Ngawi: Kepala UPT Mikroteaching STKIP PGRI Ngawi.
- Nurhalimah, S. (2015). Keterampilan Guru Sosiologi dalam Membuka dan Menutup Pelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, Volume. 7*.
- Oktaviani. (2019). Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran dalam Pembelajaran Matematika SD Negeri 192. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran), Volume 3*
- PMPK, D. J. (2008). *Kriteria dan Indikator Keberhasilan Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Rosyid, A. (2015). *Modul Kerampilan Dasar Mengajar/Micro Teaching (PSD 328)*. Jakarta: Universitas

Esa Unggul.

Sasmita, F. (2013). *Pengaruh Keterampilan Membuka Pelajaran Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 024 Tanah Merah Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*. UINSUSKA.

Sauki, Muhammad. (2017). *Pelaksanaan Keterampilan Guru dalam Kegiatan Membuka dan Menutup Pelajaran di Kelas IV SD Negeri Lampeuneurut Aceh Besar*. Universitas Syiah Kuala Darussalam.

Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 20 ayat (b).

Yulianto, P. (2016). *Persepsi Siswa Terhadap Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran pada Guru Sekolah Dasar Kelas V Dabin II Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. Universitas Negeri Semarang.